

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran (Constantin & At-Ta`lim, 11:2014). Pendidikan merupakan garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa guna menyiapkan sumber daya manusia yang handal, tolak ukur kemajuan suatu bangsa terletak pada kemajuan tingkat pendidikannya. Oleh sebab itu pendidikan sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai jembatan untuk memperoleh kesuksesan di dunia dan akhirat. Pendidikan pada hakikatnya memanusiakan manusia agar menjadi manusia seutuhnya yang berguna bagi negara, bangsa dan agama, dengan pendidikan dapat menciptakan manusia-manusia berkualitas yang memiliki kemampuan berfikir kritis, berinovasi, berkolaborasi dan berkomunikasi. Pendidikan juga merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bukan hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi saja namun juga pendidikan sangat diperlukan sebagai investasi moral dan akhlak bagi anak bangsa sebagai penjaga ritme atau keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.

Investasi dalam bidang pendidikan juga dipersiapkan guna menjelang bonus demografi Indonesia tahun 2020–2035, bonus demografi merupakan suatu kondisi dimana jumlah penduduk produktif antara usia 15 tahun sampai usia 64 tahun lebih besar dibandingkan penduduk yang tidak produktif antara usia dari bawah 5 tahun dan di atas 64 tahun yang berkontribusi besar membantu pemerintah dalam menciptakan generasi muda milenial yang berkualitas demi kemajuan bangsa melalui sektor pendidikan, karena dengan pendidikan kita bisa menggenggam dunia dan mengejar cita-cita besar yang kita miliki. Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang konsep, teori, dan kaidah-kaidah pendidikan

yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras, sosial budaya, ekonomi, agama dan lain-lain

Salah satu jalur pendidikan yang dapat kita tempuh yaitu melalui pendidikan formal yang diselenggarakan dari mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi yang memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan nasional melalui kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 11 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh pelajar sesuai dengan kompetensi dasar.

Keberhasilan dalam belajar pada setiap jenjang pendidikan baik itu dimulai pada jenjang tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat menengah pertama (SMP/MTs) maupun tingkat menengah atas (SMA/MA/SMK) sangatlah bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa itu sendiri.

Pada tingkat SMK mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami dan menghayati dalam setiap mata pelajaran Pendidikan agama islam. yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Departemen Agama, 2010).

Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil (Maryance, 2017). Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena

memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Lingkungan belajar yang di perlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi. Memilih Model Pembelajaran Yang Baik Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Oleh karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajara dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Menurut Sardiman A. M., guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran memilih model pembelajaran, dan guru harus belajar dari kekurangan model pembelajaran konvensional, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajara dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa dan guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya (Colle Said, 2016). Dan dianggap mampu

mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada pada model pembelajaran konvensional, diantaranya adalah model inkuiri didefinisikan oleh Piaget (Sund dan Trowbridge, 1973) sebagai: Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri.

Model Pembelajaran Inkuiri dampak positif yang dapat ditimbulkan ketika menggunakan metode pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan siswa aktif. Keaktifan yang dimiliki siswa dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa yang akan sangat berguna untuk membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. Selain itu, dapat juga memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Kegiatan yang dilakukan sendiri oleh siswa akan dapat menghindarkan diri dari cara belajar tradisional, yaitu guru yang menguasai kelas yang akan memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, sehingga dapat melatih siswa untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokrasi. Yang lebih mendalam, diskusi inkuiri ini guru dapat mengetahui kedalaman pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai konsep yang sedang dibahas (Mohamad Syarif Sumantri, 70: 2015).

Sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas lebih diefektifkan untuk pengerjaan tugas, dan diskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. Dengan demikian diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahannya dapat langsung dipecahkan. Bahkan siswa juga mampu menyampaikan hasil belajarnya di rumah dan didiskusikan bersama di kelas (Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2014). Didalam pendidikan sendiri terdapat salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan yaitu dengan hasil belajar siswa. Motivasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh

berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang sangat penting peranannya dalam menentukan hasil belajar siswa diantaranya adalah kemandirian belajar siswa dan kelengkapan fasilitas belajar. Faktanya seseorang yang tidak mempunyai kemandirian pasti tidak akan bisa berdiri sendiri dan tidak akan timbul suatu kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan khususnya dalam kehidupan di dunia pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara(Satria Suja Sentosa<sup>1</sup>, Joharman<sup>2</sup>, 2015).

Sumber informasi yang didapat dari narasumber tersebut juga menjelaskan bahwa ketika proses kegiatan belajar, hanya beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi atau sungguh-sungguh dalam belajarnya, selebihnya siswa terlihat kurang bersemangat dalam belajarnya. Demikian juga ketika proses pembelajaran berlangsung hanya siswa yang terbilang pandai yang berani mengungkapkan pendapat di depan kelas untuk mempresentasikan hasil belajar kelompoknya, sementara siswa yang lain terlihat malu, ragu dan bahkan takut ketika harus mempresentasikan hasil belajar kelompoknya di depan kelas. Tentu hal ini dapat menjadi penghambat bagi siswa dalam pencapaian belajarnya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pendidikan Nasional mempunyai fungsi yang harus diperhatikan. Fungsi pendidikan nasional dapat dilihat pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pelajar agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan di Indonesia akan mudah tercapai apabila semua elemen bangsa bersama-sama saling memotivasi dan bekerjasama guna mencapai akan tujuan pendidikan tersebut terutama pendidikan formal, sehingga sumber daya manusia Indonesia mempunyai kemampuan daya imajinasi yang tinggi dan handal yang menghasilkan tumbuhnya inovasi-inovasi baru dan kolaborasi yang dibutuhkan agar inovasi tersebut bermanfaat bagi masyarakat bangsa kita, terutama pendidikan formal. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah yang berkaitan langsung antara siswa sebagai pelajar atau yang menuntut ilmu dan guru sebagai pendidik atau yang memberikan ilmu.

Untuk mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut, dibutuhkan kerjasama yang apik dari pihak guru, siswa dan seluruh lingkungan belajar yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sama halnya dengan proses belajar mengajar tentunya mempunyai tujuan, agar semua siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan, keberhasilan belajar siswa dapat kita ketahui berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam setiap mata pelajaran. Bila siswa mendapatkan nilai baik, maka bisa dikatakan siswa tersebut telah mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hasil belajar siswa ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi tugas, ulangan harian dan ujian.

Salah satu usaha guna mewujudkan tujuan pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur kemampuan siswa. Siswa yang prestasinya tinggi berarti siswa tersebut dapat dikategorikan telah berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang prestasinya rendah berarti belum bisa dikatakan berhasil dalam belajarnya.

Hasil belajar tersebut merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang telah melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang berhasil diraihinya, dengan demikian hasil belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah

melakukan usaha-usaha belajar (Winkel, 2004).

Ada dua faktor yang memengaruhi terhadap hasil belajar siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal diantaranya guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa dan kurikulum. Sedangkan faktor internal setidaknya terdapat 11 (sebelas) faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi kepercayaan diri siswa, intelegensi, kebiasaan siswa dalam belajar, dan cita-cita siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Faktor-faktor tersebut sangat menentukan bagi peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa, diantaranya adalah motivasi belajar dan kepercayaan diri. Motivasi dipandang sangat berperan dalam belajar karena dengan motivasi inilah yang mendorong siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memicu semangat atau gairah belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel, 2004). Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi belajar lemah maka akan mempengaruhi terhadap kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar pun menjadi rendah (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Di antara berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor motivasi yang sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa potensi kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Dalam hal ini, bila faktor-faktor lain yang memengaruhi belajar adalah sama, maka dapat diasumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Seseorang akan dikatakan berhasil dalam belajar, kalau pada diri siswa tersebut memiliki keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Maka dengan berpijak pada dua unsur inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar.

Di dalam kelas terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademik yang sama namun berbeda dalam hal kepribadian dan minat, di dalam kelas juga terdapat pula siswa yang memiliki kemampuan memotivasi dirinya sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan memotivasi dirinya sendiri tidak akan terlalu banyak memerlukan bimbingan seorang guru untuk merangsang minat pelajar dalam belajar, karena mereka mampu memotivasi dirinya sendiri, dan terdapat pula siswa yang dapat termotivasi belajar karena lingkungan sosialnya. Siswa seperti ini akan mempunyai motivasi belajar jika lingkungannya memberikan stimulus untuk membangkitkan motivasi mereka. Salah satu caranya guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi mereka, namun ada pula sejumlah siswa yang baru akan termotivasi jika kita melakukan usaha-usaha khusus bagi mereka. Oleh karena itu kita, sebagai guru hendaklah memahami hal tersebut sehingga dapat memaknai berbagai pendekatan dalam merangsang minat belajar dalam belajar, serta mampu menerapkan berbagai prinsip dan teknik yang berbeda sesuai dengan keperluan masing-masing siswa.

Menurut Sardiman, motivasi sebagai salah satu faktor psikologis dalam proses belajar mengajar memiliki makna sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya. Motivasi yang tinggi dalam diri siswa akan membuat siswa menjadi lebih giat dan tekun dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan penggunaan variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas serta motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun menjadi

optimal (Sardiman, 2014b).

Oleh karena itu, dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu dikuasai. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Seorang siswa akan dikatakan berhasil dalam belajar, kalau pada diri siswa tersebut itu ada keinginan untuk belajar.

Adapun fungsi motivasi bagi siswa yaitu; 1) mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Fungsi lainnya motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik (Sardiman, 2014b).

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran jika dilihat dari fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan memengaruhi serta mengubah tingkah laku. Guru bertanggung jawab atas pelaksanaan sistem pembelajaran di sekolah agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada bagaimana usaha guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai yaitu, 1) motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, 2) pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, 3) pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru, 4) berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas, dan 5) penggunaan asas motivasi merupakan yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran (Hamalik, 2012)

Selain aspek motivasi yang harus dibangkitkan dan ditingkatkan, aspek

kepercayaan diri siswa pun tidak kalah penting untuk bisa dimunculkan dalam diri setiap siswa yang merupakan salah satu faktor penentu juga dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri adalah hal yang seharusnya dimiliki seseorang untuk mencapai kesuksesan. Seorang siswa tidak menyadari bahwasannya kurang percaya diri dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Sikap siswa yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, seperti: selalu ragu-ragu dalam melakukan suatu hal, mudah cemas, tidak memiliki keyakinan, cenderung menghindari, menutup diri, kurang inisiatif, mudah patah semangat, takut untuk tampil di depan orang banyak, dan lain-lain akan menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Percaya diri merupakan salah satu aspek penunjang untuk tercapainya sebuah tujuan. Percaya terhadap kemampuan diri sendiri akan menambah rasa optimis. Pikiran dan keyakinan akan keberhasilan dalam suatu rencana dapat membantu untuk meringankan beban yang ada. Rasa percaya diri harus dimiliki oleh setiap siswa. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya.

Seorang siswa yang tingkat rasa percaya dirinya rendah akan menghambat dalam perkembangan prestasi intelektual, keterampilan, kemandirian, tidak cakap dalam bersosialisasi (tidak pandai bergaul) dan tidak akan berani untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sosial. Ketidakpercayaan diri seorang siswa akan membuatnya marah terhadap dirinya sendiri yang mengakibatkan terganggunya terhadap prestasi belajar. Sebagian besar siswa yang merasa gagal dengan prestasinya akan sulit untuk mengembangkan rasa kepercayaan diri yang berdampak pada ketakutan dan kecemasan seperti takut dengan tugas yang menantang, takut akan kegagalan, dan terbiasa dalam mengambil tugas yang tantangannya sedikit.

Siswa yang masih duduk di bangku SMA/SMK adalah siswa pada usia remaja, antara usia 15- 17 tahun. Usia remaja adalah usia dimana suatu kondisi periode transisi dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa

pembentukan bertanggungjawab. Periode fase transisi yang terjadi di masa remaja akan memengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah siswa harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, karena aspek kepercayaan diri ini sangat memengaruhi dalam setiap proses belajarnya, baik itu belajar di dalam kelas, di rumah atau di manapun.

Ketidakpercayaan diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu, faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat menerima kenyataan hidup dan tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Faktor lingkungan yang memengaruhi kepercayaan diri antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat

Maka dari itu model pembelajaran sangatlah penting bagi guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar PAI. Sehingga dari banyaknya peserta didik yang bosan dengan cara mengajar guru, Sehingga ini jadi permasalahan serius dan harus di atasi oleh guru yang bersangkutan, apalagi kini zaman semakin modern ini tuntutan guru atas keberhasilan murid sangat di pertanyakan. Guru Sebagai Evaluator guru menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi/penilaian terhadap aktifitas yang telah dikerjakan dalam system lembaga pendidikan. Peran ini penting, karena guru/dosen sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di lembaga pendidikan, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat luas. Seorang guru harus terus menerus melakukan evaluasi, baik ke dalam maupun ke luar lembaga pendidikan, guna meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik (Promosi, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMKN2 Kota Sukabumi dapat disimpulkan bahwa pencapaian kedisiplinan siswa dan motivasinya rendah, sehingga terdapat banyaknya masalah yang harus dikaji. Hasil analisis pengamatan di SMKN 2 Kota Sukabumi

masih banyak siswa- siswi yang tidak fokus pada waktu belajar dan masih banyak yang mengoperasikan alat komunikasi (HP) serta bosan dengan guru dikelas mengenai cara mengajarnya yang menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga prestasi belajar siswa menurun. Hal ini perlu ada perhatian besar mengenai model pembelajaran pada waktu belajar PAI di sekolah. Karena motivasi belajar sangat penting bagi anak untuk mencintai pelajaran PAI.

Kedisiplinan anak menurun sehingga proses pembelajaran hampir tidak kondusif disamping itu peserta didik masih banyak mengabaikan guru pada proses pembelajaran berlangsung sehingga dipastikan peserta didik mengabaikan guru dan sibuk sendiri ngobrol dengan temannya. Dan aturan-aturan sekolah dilanggar seperti cara berpakaian tidak sopan dan peraturan-peraturan dan kode etik pada waktu belajar masih banyak yang melanggarnya. Di samping itu pula, motivasi belajar yang rendah dikarenakan siswa tidak terlalu suka dengan penggunaan model yang guru terapkan bisa dikatakan kurang tepat. Dan motivasi belajarnya rendah sehingga tugas di kelas masih banyak yang tidak mengerjakan. Apalagi tugas yang di PR kan oleh guru PAI selalu di abaikan. Hafalan-hafalan masih banyak yang tidak menghafal sehingga nilai nya kurang baik. Selain itu, tingkat diskusi peserta didik dari segi kognitifnya pun tidak muncul yang diakibatkan oleh tidak semangatnya untuk belajar PAI dikelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di SMKN 2 Kota sukabumi sebagai berikut: Kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih rendah, Motivasi belajar siswa kurang dilibatkan aktif dan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan proses berpikir, dan Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menulis dan mendengarkan guru saja pada proses pembelajran. Sehingga Kedisiplinan dan motivasi belajarnya rendah.

Melihat fenomena yang terjadi di SMKN 2 KOTA SUKABUMI tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI yang dijabarkan dalam sebuah tesis yang berjudul” *Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan*

*Kedisiplinan dan Motivasi belajar PAI materi Tentang Kontrol Diri di SMKN 2 Kota Sukabumi.*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran PAI materi Tentang Kontrol Diri pada siswa kelas X di SMK 2 Kota Sukabumi ?
2. Bagaimana Kedisiplinan antara peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran PAI materi Tentang Kontrol Diri pada siswa kelas X di SMKN 2 Kota Sukabumi ?
3. Bagaimana motivasi belajar antar peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran PAI materi Tentang Kontrol Diri pada siswa kelas X di SMKN 2 Kota Sukabumi?
4. Bagaimana Hasil implementasi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Tentang Kontrol Diri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Langkah –Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran PAI materi Tentang Kontrol Diri pada siswa kelas X di SMKN 2 Kota Sukabumi.
2. Mendeskripsikan Perbedaan Kedisiplinan antara peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran PAI materi Tentang Kontrol Diri pada siswa kelas X di SMKN 2 Kota Sukabumi.
3. Mengkaji Perbedaan motivasi belajar antar peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan peserta didik yang

menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran PAI materi Tentang Kontrol Diri pada siswa kelas X di SMKN 2 Kota Sukabumi.

4. Mendeskripsikan Hasil Peningkatan peserta didik terhadap Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran PAI materi Tentang Kontrol Diri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
  - a. Untuk menambah referensi baru bagi guru dalam menganalisis keinginan anak dalam proses pembelajaran.
  - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk Menambah pemahaman guru dalam penyampaian model baru dalam Proses Pembelajaran.
  - b. Memberikan pemahaman akan peningkatan kedisiplinan dan motivasi belajar dalam proses Pembelajaran PAI.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Untuk menjelaskan masalah penelitian diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Untuk hal tersebut, tiada lain untuk menguatkan penelitian ini.

Menurut Gulo menyatakan model inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Al-Tabani inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Menurut Al-Tabani pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu : Pertama, pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan untuk dapat menumbuhkan

sikap percaya diri Ketiga, tujuan dari pembelajaran inkuiri yaitu mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Maryance, 2017).

Kelebihan Model Pembelajaran Inquiry yaitu : Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar moderen yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar (Bertan et al., 2016). Kekurangan Model Pembelajaran Inquiry yaitu : Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit di implementasikan. Dan adapun langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati atau melakukan observasi
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lainnya.

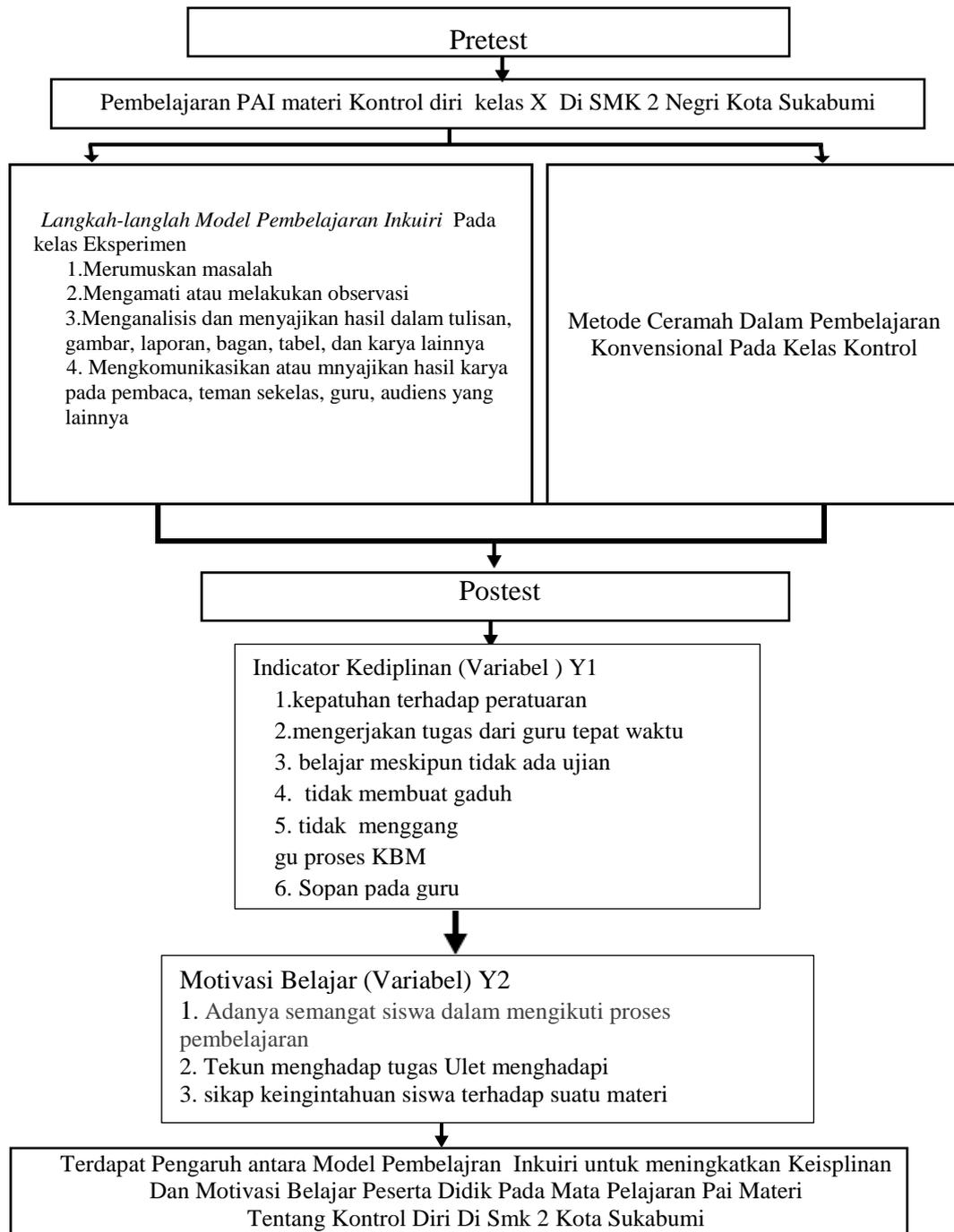
Pelajaran PAI yang berarti pembentukan dalam perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam, merupakan pelajaran yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup khas. Dimana seorang pendidik pemegang mata pelajaran PAI yang harus memperhatikan kedisiplinan anak dalam

hal belajar pendidikan agama islam dikelas. Hal ini permasalahan yang cukup serius untuk diperhatikan oleh guru Pai. Dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik guru PAI harus bisa merangsang supaya peserta didik memiliki keinginan untuk belajar sendiri dengan pembelajaran secara disiplin. Ketika peserta didik memiliki tingkah laku disiplin dan motivasi belajarnya terbangun secara tidak langsung proses pembelajaran akan kondusif dan baik. faktor intern yang mempengaruhi kedisiplinan suatu perbuatan menghormati, menghargai, patuh, dan taat pada norma norma yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya itu menjadi penilaian kesadaran pribadi keadaan peserta didik.(Mursidin, 2011). Jenis motivasi ini akan timbul sebagai pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, ataupun paksaan dari Guru atau orang lain, sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar. Bagi peserta didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri peserta didik tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Peserta didik yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan pelajaran guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan (Hierarki Maslow,1943).

Dalam penelitian ini, model *pembelajaran Inkuiri* menjadi pilihan terhadap pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi Kontrol diri karena pembelajaran *inkuiri* tergolong sebagai model pembelajaran yang bagus dan sangat direkomendasikan untuk diterapkan pada pendidikan tingkat menengah kejuruan. Tujuannya adalah untuk membangun karakter peserta didik kearah kedisiplinan dan motivasi belajarnya meningkat.dan menjadi referensi baru bagi para guru untuk menggunakan model pembelajaran ini.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka untuk mengilustrasikan penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut.

**Bagan 1:1**  
**Kerangka Berpikir**



Bagan tersebut menjelaskan bahwa pada mata pelajaran PAI materi tentang control diri digunakan dua desain pembelajaran yang berbeda. Kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional, sedangkan di kelas eksperimen digunkam model *pembelajaran inkuiri*. Kedua desain pembelajaran

ini digunakan di kelas berbeda untuk mengetahui perbedaan Kedisiplinan belajar dan Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi Kontrol diri. Adapun untuk mengetahui perbedaan tersebut digunakan alat tes berupa *pre test* dan *post test* sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Menurut Fenti Hikmawati ada beberapa pengertian hipotesis yaitu 1) dugaan terhadap hubungan dua variabel atau lebih, 2) dirumuskan berdasarkan teori, dugaan, pengalaman pribadi/orang lain, kesan umum, kesimpulan yang masih sangat sementara, 3) penjelasan sementara tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kegiatan yang terjadi, dapat juga mengenai kegiatan yang sedang berlangsung, 4) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Fannies, 2016). Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Masalah yang diteliti ini melibatkan tiga variabel, yaitu Model Pembelajaran Inkuiri sebagai variabel X, kedisiplinan belajar sebagai variabel  $Y_1$  dan hasil motivasi belajar variabel  $Y_2$ . Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu “terdapat peningkatan *dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri* kedisiplinan dan motivasi belajar PAI siswa pada materi kontrol diri di SMKN 2 kota sukabumi.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain, Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Artinya, dalam rumusan hipotesis, yang diuji adalah ketidakbenaran variabel (X) mempengaruhi (Y), Hipotesis nihil ( $H_o$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungannya atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain, Artinya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rano Aditama, Judul tesis Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ips Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016. Hasil penelitian Indikator keberhasilan aktivitas siswa setiap sepuluh menit dicatat menggunakan lembar observasi aktivitas, kemudian dihitung banyaknya aktivitas yang dilakukan siswa. Setiap siswa dalam katagori aktif minimal 70% dari indikator dilakukan secara aktif. Sedangkan dalam mengukur prestasi belajar siswa yaitu seorang siswa disebut berhasil apabila telah mencapai skor  $\geq 65\%$  dari hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada saat hasil penilaian post test atau nilai 70. Disebut tidak berhasil apabila  $\leq 65\%$  dari nilai post test pengukuran prestasi hasil belajar siswa dan penelitian ini mencapai keberhasilan pembelajarannya apabila kelas tersebut mencapai keberhasilan klasikal 85 %. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya membahas Implementasi Fokus penelitian Experimen Model Pembelajaran Inkuiri

2. Akramunnisa, Jurnal Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Pai Peserta Didik Sma Negeri 10 Gowa Universitas Islam Negeri Alaludin Makasar. Hasil dari variabel X tentang penerapan strategi pembelajaran PAI menunjukkan nilai rata-rata (mean) yaitu 79 sehingga dikategorikan sangat tinggi karena berada dalam interval (78-85). Hal ini berarti penerapan strategi pembelajaran Inquiry pada pembelajaran PAI SMA Negeri 10 Gowa termasuk kualifikasi sangat tinggi. Hasil dari variabel Y tentang Hasil Belajar PAI menunjukkan nilai ratarata (mean) yaitu 82 sehingga dikategorikan sangat tinggi karena termasuk dalam interval (82 - 89) sebanyak 22 orang peserta didik (sampel) atau sekitar 69% dari jumlah Peserta didik di SMA Negeri 10 Gowa. Hal ini berarti hasil belajar PAI peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 10 Gowa termasuk kualifikasi sangat tinggi. Melalui uji hipotesis diperoleh persamaan regresi sederhana  $Y = a + Bx = 11,65 + 0,895 (96) = 11,65 + 85,92 = 97,57$  digunakan untuk melakukan prediksi terhadap nilai dalam variabel.

Jadi nilai penerapan strategi pembelajaran Inquiry pada pembelajaran PAI menjadi 97,57 jika nilai hasil belajar PAI dinaikkan menjadi 96. Persamaan regresi sederhana ini diartikan bahwa agar peningkatan X sebesar 1, maka nilai rata-rata Y harus dinaikkan sebesar  $96 - 97,57 = -0,9839089884$  dibulatkan menjadi 0,984, sehingga  $1 > 0,984$  yang berarti penerapan strategi pembelajaran Inquiry berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 10 Gowa. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya membahas Perbedaan Perlakuan antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

3. Ova Andrahan Pengaruh Judul tesis Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2015/2016 di Program Studi Magister Pendidikan Ips Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. Dari hasil penelitian pada siswa kelas XI IPS semester genap di SMA Ma'Arif 1 Metro diperoleh aktivitas dan hasil belajar Geografi yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri lebih tinggi daripada aktivitas dan hasil belajar Geografi yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya membahas Tentang Peningkatan Belajar dan Fokus terhadap Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Siswa

4. Suid AB 1), M.Nasir Yusuf2), Nurhayati3) Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Subtema Gerak Dan Gaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sdn 16 Banda Aceh. Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.4, Oktober 2016, hal . 73 – 83 ISSN: 2337-922. Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar pada subtema gerak dan gaya di kelas IV SDN 16 Banda Aceh yang didapatkan dari tes akhir siswa pada kedua kelas yaitu nilai thitung = 3,68. Sedangkan ttabel pada taraf signifikansi = 0,05 menunjukkan nilai sebesar ttabel = 2,00. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, maka H0 ditolak. Sehingga disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar pada subtema gerak dan gaya di kelas IV SDN 16 Banda Aceh. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan

dilakukan adalah hanya membahas keberhasilan Perlakuan model inkuiri terhadap belajar siswa pada mata pelajaran PAI untuk mengetahui nilai rata-rata perlakuan Model Inkuiri

5. Maryance/ Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2 (201) 340-346. Hasil Penelitian Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pai Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Di Sma Negeri 10 Palembang . Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X.3 SMA Negeri 10 Palembang dalam kategori tinggi, sebesar 60% (44 orang). Sedangkan aktivitas belajar siswa memperoleh skor 4 atau 80% sebanyak 35 orang termasuk kategori tinggi dan penerapan metode pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII di SMP Nurul Iman Palembang. Hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam perhitungan (yaitu  $t_0 = 7,02$ ) adalah lebih besar dari pada  $t_t$  (baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya membahas Perbedaan Perlakuan antara Kelas Experimen dan Kelas Kontrol dan untuk mengetahui Efek keberhasilan Model Inkuiri.

Ke lima penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaan tersebut yaitu terletak pada jenis penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif pendekatan quasi eksperimen dan dalam kesamaannya dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri dan ketiganya sama 3 variable yaitu variable terikat dan variable bebas dan sebagai perbedaannya yaitu dari tiga penelitian terdahulu itu ada yang mengukur prestasi dan aktivitas , Hasil belajar, dan aktivitas dan hasil belajar sedangkan penelitian saya ini adalah meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa inilah yang menjadi perbedaan dan ketertarikan dalam penelitian di SMKN2 Kota Sukabumi.